



Upaya peningkatan hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa melalui implementasi inquiry pada materi gaya

Fiki Nurfaiza Rahma Laily^{a,1,*}

^a Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

¹ fikifaza@gmail.com *

* penulis korespondensi

Informasi artikel

Disubmit: 2022-04-01
Revisi: 2022-04-05
Diterima: 2022-04-20
Dipublikasi: 2022-04-30

Kata kunci:

Aktivitas siswa
Hasil belajar kognitif
Inquiry

Keywords:

Cognitive learning outcome
Inquiry
Students' activity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri Temenggungan 1 pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Gaya dengan menggunakan model inquiry. Subjek penelitian berjumlah 14 orang yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II. Pada pelaksanaan siklus I, perolehan rata-rata aktivitas belajar siswa 50,0%. Pada siklus II perolehan rata-rata aktivitas belajar siswa 83,31%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata nilai yang diperoleh 61,1% dengan ketuntasan 44,4%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 80,0 dengan ketuntasan 88,8%. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini terlihat bahwa penerapan metode inquiry pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan Gaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Temenggungan I Blitar.

Abstract

Efforts to improve cognitive learning outcomes and student activity through the implementation of inquiry on force material. This study aims to determine the improvement in activity and cognitive learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Temenggungan 1 in the science subject related to force by using the inquiry model. There were 14 research subjects, seven male and seven female students. This classroom action research consists of three stages: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. There is an improvement in students' activity and cognitive learning outcomes between cycles I and II. In the first cycle, the average acquisition of student learning activities is 50.0%. In cycle II, the student learning activity is 83.31%. As for student learning outcomes in the first cycle, the average value obtained was 61.1% with 44.4% completeness. In cycle II the average value of student learning outcomes reached 80.0 with 88.8% completeness. The inquiry learning model in science subjects related to force can increase the activity and learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Temenggungan I Blitar.

Copyright © 2022, Laily

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Laily, F.N.R. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa melalui implementasi inquiry pada materi gaya. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.22219/jppg.v3i1.24004>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting ke dalam meningkatkan sumber daya manusia serta upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan dengan menggerakkan komponen-komponen yang bersinergi dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran yang cukup besar dalam pendidikan, dari ide yang dituangkan dalam perangkat maupun performa dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu indikator mutu pendidikan yaitu hasil pembelajaran banyak dihasilkan oleh guru (Kusumah et al., 2020). Dalam proses belajar memerlukan aktivitas langsung antara guru, siswa maupun lingkungan sekitar yang memungkinkan terjadinya suatu pembelajaran (Putrianasari, 2015). Pembelajaran tentu tidak dapat terlepas dari tahap perencanaan. Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru (Hanum, 2013). Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan, baik diimplementasikan melalui pembelajaran formal maupun non-formal (Kurniawan & Zarnita, 2020).

Pembelajaran IPA yang disampaikan dengan cara konvensional dan banyak disampaikan dengan ceramah tidaklah tepat. Pelaksanaan pembelajaran IPA yang tidak dilaksanakan dengan cara yang tepat membuat adanya kesenjangan antara pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah dengan tuntutan *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Dewi, 2016). Hal tersebut mendorong dunia pendidikan di Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan menekankan pada pendekatan saintifik (Dewi & Diana, 2015). Pendekatan saintifik menekankan pada *student center*, dimana siswa sebagai subjek dalam pembelajaran yang melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan pembelajaran dimulai dari kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar, alat peraga, model pembelajaran, pendekatan dan alat evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pembelajaran IPA menggunakan konsep ilmiah. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu kreatifitas guru dan motivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif dan membuat siswa tertantang (Rizkiana et al., 2016). Muatan IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Kusumah et al., 2020). Model inquiry dapat digunakan dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan membuat siswa aktif belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Suarni, 2019). Hal ini berkaitan dengan perlunya penggunaan model inquiry dalam kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara awal di SDN Temenggungan 1, didapati bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dan beberapa materi guru menggunakan alat peraga seperti globe, alat peraga simulasi perputaran benda langit dan penggunaan LCD masih jarang dilakukan. Sehingga proses pembelajaran kurang interaktif, membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Oleh sebab itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu menemukan informasi dan konsep baru dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan informasi kondisi pembelajaran di SDN Temenggungan 1, maka penulis memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dalam penelitian yang dilakukan. Model pembelajaran *inquiry* merupakan metode yang memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model inquiry didasarkan pada membangun pengetahuan yang berpusat pada aktivitas siswa (Vlassi & Karaliota, 2013). Siswa memiliki kesempatan untuk menyelidiki suatu permasalahan dan menemukan solusi atas permasalahan yang diselidiki (Ulandari et al., 2019). Model pembelajaran *inquiry* mengemas kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan siswa dalam menemukan konsep-konsep dari masalah yang dipecahkan (Suhada, 2017). Model pembelajaran *inquiry* memiliki

keunggulan dalam pengembangan kognitif dan psikomotor siswa, sehingga pembelajaran yang diterima siswa lebih bermakna (Kencana Sari et al., 2019). Tujuan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SDN Temenggungan 1 dengan penerapan model pembelajaran *inquiry*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Harapan dari penelitian tindakan kelas yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Perbaikan pada proses pembelajaran harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar sehingga tujuan dapat tercapai. Tujuan pembelajaran meliputi kemampuan kognitif maupun psikomotor siswa dapat tercapai dengan hasil terbaik. Subjek pada penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Temenggungan 1 yang terletak di Desa Temenggungan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan untuk melihat pengaruh yang terjadi selama proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan model *inquiry* yang telah disusun sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, memberikan latihan kepada siswa serta mendokumentasikan hasil pekerjaan siswa. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan memberikan soal-soal latihan kepada siswa yang berkaitan materi yang diajarkan serta tabel pengamatan keaktifan siswa.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul selama proses observasi dan pemberian latihan kepada siswa. latihan soal yang diberikan kepada siswa melalui google form untuk membantu dalam mempermudah perhitungan skor perolehan masing-masing siswa. Sementara itu, analisis deskriptif dilakukan bersamaan dengan analisis kualitatif sebagai penarikan kesimpulan dari hasil data yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Temenggungan 1 pada mata pelajaran IPA dengan materi "Gaya" terdiri dari dua siklus, yaitu: siklus I dan siklus II. Dan masing-masing siklus menggunakan model pembelajaran *inquiry* yang terdiri dari enam sintaks yaitu: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran *inquiry* dalam penyampaian materi IPA tentang gaya. Untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *inquiry*, peneliti menggunakan tabel aktivitas belajar siswa yang mengacu pada sintaks model *inquiry*. Aktivitas siswa diukur berdasarkan observasi yang disesuaikan dengan aspek aktivitas dan indikator yang dibuat oleh peneliti. Pada masing-masing aspek aktivitas jumlah respon maksimal sejumlah siswa di kelas IV yang disajikan dalam bentuk persen.

Berdasarkan hasil perhitungan aktivitas belajar siswa diperoleh skor rata-rata siklus I sebesar 50,01% dan mengalami peningkatan sebesar 21,4% pada siklus II menjadi skor rata-rata 83,31% dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Ariani et al., 2015) yang menyatakan bahwa dalam tahapan *inquiry* siswa menjadi lebih aktif untuk melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta merumuskan kesimpulan. Data statistik aktivitas belajar siswa pada pembelajaran model *inquiry* selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model *inquiry*. Masyarakat terbiasa belajar dan bertanya sehingga mampu membangun konsep-konsep pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar (Sinaga & Silaban, 2020). Penggunaan model pembelajaran *inquiry* menitik beratkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dalam kegiatan belajar siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sedangkan

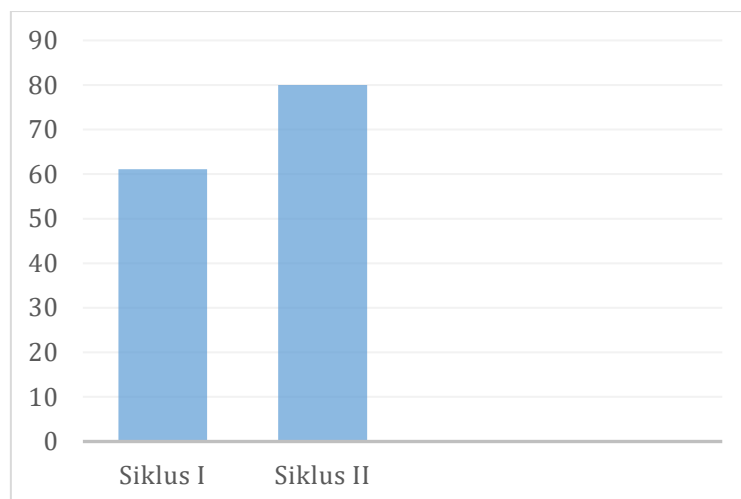
pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa (Setiowati et al., 2015). Namun terdapat sintaks yang masih sulit dilakukan, yaitu sintaks merumuskan masalah. Siswa masih kesulitan untuk merumuskan pertanyaan atau menyampaikan rasa keingin tahunya, meski sudah diberikan stimulus berupa gambar. Pada sintaks merumusan masalah, siswa masih membutuhkan bimbingan guru yang cukup sehingga waktu yang diperlukan juga melebihi waktu yang direncanakan (Andiasari, 2015).

Tabel 1. Aktivitas belajar siswa

No.	Sintaks	Aspek Aktivitas	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Orientasi	Membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif terkait materi gaya.	Berdiskusi tentang materi gaya melalui pertanyaan pemantik. Mengamati gambar gaya menarik dan mendorong benda.	66,7 %	100 %
2.	Merumuskan masalah	Mengidentifikasi latar belakang masalah.	Menyampaikan rasa ingin tahunya melalui pertanyaan.	55,6 %	66,7 %
3.	Merumuskan hipotesis	Mendeskrripsikan hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat.	Menyampaikan dugaan awal/ berargumen tentang perbedaan gaya dan gerak yang telah diamati.	66,7 %	77,8 %
4.	Mengumpulkan data	Menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.	Menggali informasi untuk mencari keterkaitan gaya dan gerak dengan peristiwa di lingkungan sekitar.	55,6 %	88,8 %
5.	Menguji hipotesis	Melakukan pembuktian secara langsung. Mengarahkan pembuktian sampai terbukti.	Mempraktekkan gaya dorongan dan gaya tarikan dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitar.	33,3 %	77,8 %
6.	Merumuskan kesimpulan	Mendeskrripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.	Menyajikan hasil praktik gaya dorongan dan gaya tarikan.	22,2 %	88,8 %
Siklus I		Aktivitas belajar siswa pada siklus I masih rendah dengan perolehan skor di rentang 22,2 % - 66,7 %			
Siklus II		Aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor di rentang 66,7 % - 100 %			

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model inquiry diperoleh bahwa terdapat progress yang baik terhadap hasil belajar. Rata-rata skor hasil belajar siklus II lebih tinggi dibanding rata-rata skor hasil belajar siklus I. Perbedaan rata-rata skor hasil belajar siklus I sebesar 61,1 sedangkan rata-rata skor hasil belajar siklus II sebesar 80,0. Perbedaan rata-rata peningkatan skor hasil belajar antara siklus I dan siklus II sebesar 19,9. Hal ini berkaitan dengan proses aktivitas belajar siswa, dimana proses belajar mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah cenderung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi (Sri Yani Widyaningsih, 2013). Proses belajar merupakan salah satu komponen penting dalam membangun pengetahuan siswa dalam mencapai kompetensi. Informasi yang ditemukan oleh siswa sendiri, akan lebih diingat siswa dan berpengaruh pada hasil belajar siswa (Rangkuti, 2018). Perbedaan rata-rata skor hasil belajar siklus I dan siklus II disajikan pada Gambar 1.

Dari hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan model inquiry terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan antara siklus I dengan siklus II dapat diamati melalui empat kategori yang membagi skor perolehan siswa dari kurang hingga baik sekali. Data statistik hasil belajar siswa pada pembelajaran model inquiry selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 2.



Gambar 1. Rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa

Tabel 2. Rekap nilai hasil belajar kognitif siswa

Nilai	Kategori	Siklus I			Siklus II		
		Siswa	%	Ket.	Siswa	%	Ket.
90 - 100	Baik sekali	-	0	44,4 % tuntas	3	33,3	88,8 % tuntas
70 - 89	Baik	4	44,4		5	55,5	
50 - 69	Cukup	4	44,4	55,5 % belum tuntas	1	11,1	11, % belum tuntas
49 <	Kurang	1	11,1		0	0	
Jumlah		9	100		9	100	

Perolehan hasil belajar pada siklus I masih rendah. Terdapat 5 siswa yang masih di belum tuntas dan hanya 4 siswa yang tuntas. Namun pada siklus II terjadi peningkatan, terdapat 1 siswa belum tuntas dan 8 siswa tuntas dalam pembelajaran IPA dengan materi Gaya. Dapat ditarik garis besar bahwa dari penerapan model inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada kelas X bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inquiry training dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Gaol & Makmur, 2014). Kegiatan belajar yang menekankan pada pemecahan masalah dengan melakukan eksplorasi, dapat membawa dampak pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan (Aslamiah & Agusta, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan agar siswa diberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran agar siswa bersemangat mengikuti proses belajar, dapat berperan aktif dalam pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berani mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan model pembelajaran inquiry pada sintaks merumuskan masalah, guru perlu memberikan stimulus berupa pertanyaan yang rumpang, sehingga siswa yang sebelumnya tidak terbiasa merumuskan masalah akan mampu berlatih merumuskan masalah. Bagi pendidik yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat menerapkan metode inquiry dalam proses pembelajarannya, karena metode inquiry memberikan kesempatan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan percobaan. Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pada mata pelajaran IPA. Bagi sekolah agar dapat bekerja sama dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat menggiring siswa berfikir kritis. Menyediakan fasilitas yang dapat dijadikan media pembelajaran atau alat peraga yang mendukung pembelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inquiry di kelas IV SD Negeri Temenggungan 1 Blitar dapat meningkatkan proses belajar dan pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran IPA materi Gaya. Meningkatnya proses belajar dan pencapaian kompetensi siswa kelas IV SD Negeri Temenggungan 1 Blitar pada mata pelajaran IPA materi Gaya dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II. Siklus I rata-rata aktivitas siswa 50,01 %, dan Siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,4 %, sehingga aktivitas siswa menjadi 83,31 % pada siklus II. Penggunaan model pembelajaran inquiry juga berdampak pada hasil belajar pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 61,1 kemudian mengalami peningkatan 19,9 sehingga hasil belajar siswa menjadi 80,0 pada siklus II. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Temenggungan 1 Blitar pada pokok bahasan "Gaya".

Referensi

- Andiasari, L. (2015). Penggunaan model inquiry dengan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 15–20.
- Ariani, M., Hamid, A., & Leny. (2015). Meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa pada materi koloid dengan model inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin. *Quantum (Jurnal Inovasi Pendidikan Sains)*, 6(1), 98–107. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/quantum/article/view/3242>
- Aslamiah, & Agusta, A. R. (2015). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem dengan muatan IPA menggunakan kombinasi model pembelajaran inquiry learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament (TGT) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Mai 7. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 67–76. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2842>
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif guru sebagai implementasi pembelajaran inkuiri terbuka dan inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Dewi, P. S., & Diana, R. (2015). Implementasi pendekatan saintifik terhadap proses aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran iPA Terpadu. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*, 2015(Snips), 489–492. http://portal.fmipa.itb.ac.id/snips2015/files/snips_2015_pramita_sylvia_dewi_655939a403f2fed3cddab4217c2deb03.pdf
- Gaol, D. K. L., & Makmur, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran inquiry training menggunakan media powerpoint terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inpafi*, 2(2), 30–39.
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>
- Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan model pembelajaran inquiry dan discovery learning bermuatan karakter terhadap keterampilan proses ilmiah siswa Kelas V dalam pembelajaran tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.929>
- Kurniawan, M. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 83–90. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12440>
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan metode inquiry sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar ipa pada materi penggolongan hewan di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(1), 142–153. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.34708>
- Putrianasari, D. (2015). Pengaruh penerapan pendekatan. *Scholaria*, 5(20).

- Rangkuti, M. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran inquiry berbasis pictorial riddle terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 6(2), 27–32. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v6i2.10100>
- Rizkiana, F., Dasna, I. W., & Marfu'ah, S. (2016). Pengaruh praktikum dan demonstrasi dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa materi asam basa ditinjau dari kemampuan awal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016 Halaman:.*, 1(3), 354–362.
- Setiowati, H., Saputro, A. N. C., & Setyowati, W. A. E. (2015). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) dilengkapi LKS untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 54–60. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/6582/4491>
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk aktivitas dan hasil belajar kimia siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Sri Yani Widyaningsih, dkk. (2013). Model MFI dan POGIL ditinjau dari aktivitas belajar dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar. *Inkuiri*, 1(3), 266–276.
- Suarni, E. (2019). Efforts to improve the mathematics learning outcomes of 3 rd grade students using the guided inquiry approach at SDN 05 Mukomuko City. *Ijis Edu*, 1(1), 63–70.
- Suhada, H. (2017). Model pembelajaran inquiry dan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan proses sains siswa Kelas V pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–68. <http://doi.org/10.21009/JPD>
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>
- Vlassi, M., & Karaliota, A. (2013). The comparison between guided inquiry and traditional teaching method. A case study for the teaching of the structure of matter to 8th grade greek students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 494–497. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.226>